

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SPKH (SEKOLAH PENDIDIKAN KHUSUS) NEGERI KARANGANYAR

Devi Yaniar Wi Hargina

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email : yaniardevi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the process of forming religious character for students with mental retardation at SPKH Negeri Karanganyar, Kebumen Regency. This research uses qualitative research methods, using interview and observation instruments. This research was conducted on 6 children with mental retardation in class X C at SPKH Negeri 1 Karanganyar. The results of the analysis include how the process of character building for students with mental retardation, the efforts made in the formation of religious characters for students, as well as the challenges of character formation faced from the pre-pandemic to post Covid-19 pandemic.

Keywords: mental retardation, religious character, education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius pada siswa-siswi penyandang tunagrahita di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan instrumen wawancara serta observasi. Penelitian ini dilakukan kepada 6 anak penyandang Tunagrahita kelas X C di SPKH Negeri 1 Karanganyar. Hasil dari analisis meliputi bagaimana proses pembentukan karakter pada siswa penyandang tunagrahita, upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius bagi siswa, serta tantangan pembentukan karakter yang dihadapi dari masa sebelum pandemi hingga pasca pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Tunagrahita, Karakter Religius, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari proses pendidikan yang wajib dibentuk dan dimiliki oleh setiap siswa. Ada banyak karakter yang dapat dimiliki oleh setiap siswa salah satunya adalah karakter religius atau karakter yang baik dan agamis. Menurut Amalia dkk bahwasanya membangun karakter atau yang saat ini sering kita dengar dengan sebutan *character building* sedang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua yang ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter baik atau positif (Amalia, 2020).

Pada prinsipnya karakter memanglah harus ditanamkan sejak dini agar anak sudah terbiasa dengan karakter tersebut sehingga terbawa hingga dewasa, ada kalanya pembentukan karakter hanya dilakukan di sekolah sementara penerapannya di rumah perlu pendampingan secara berkala. Kebutuhan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan supaya pendidikan karakter dapat dicapai oleh semua lapisan siswa tanpa pengecualian termasuk bagi anak penyandang Tunagrahita. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 40 ayat (1) UU No. 8 Tahun 2016 yang menentukan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya”.

Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, mereka pun perlu dilakukan pembentukan karakter-karakter, religius dan penanaman sikap positif yang salah satu upayanya dapat dilakukan di sekolah baik itu di sekolah umum, sekolah inklusi maupun SLB (Sekolah Luar Biasa). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Neena bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun juga harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu sehingga nantinya mampu mencetak manusia yang bertaqwa, berilmu, memiliki karakter yang kuat serta memiliki akhlak mulia (Neena Desy, 2017). Anak dengan kebutuhan khusus Tunagrahita ialah anak-anak dengan hambatan intelektual dimana hanya mampu mengingat beberapa penggal pengetahuan dan sangat mudah lupa sekalipun baru saja 10 menit yang lalu ia pelajari. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Siti Fatimah diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita (Fatimah, 2021).

Hasil studi pendahuluan di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar pada pembelajaran anak Tunagrahita di masa daring menunjukkan bahwa diperlukan kiat-kiat khusus bagi guru agar dapat menanamkan karakter pada peserta didik dengan kebutuhan Tunagrahita khususnya karakter religius seperti guru dituntut untuk kreatif dalam pembuatan RPP, penggunaan alat serta media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suriadi, dkk menyebutkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi memberikan dampak terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam rangka menanamkan pendidikan karakter selama belajar di rumah (Suriadi dkk 2021).

Dengan demikian kebutuhan pembentukan karakter religius pada anak tunagrahita terlebih dimasa pandemi maupun pasca pandemi dibutuhkan adanya analisis yang disesuaikan dengan masa pembelajaran dan kiat-kiat khusus pembentukan karakter religius bagi anak penyandang Tunagrahita.

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Karakter Religius.

Menurut bahasa (etimologis) isitilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, *kharassaein* dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Mahmud, 2017). Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia biasa digunakan dengan istilah karakter. Dimana bisa diartikan juga bahwasannya karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Kata dasar religius yaitu religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang artinya agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang memiliki makna sifat religi yang melekat pada diri seseorang/manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya antara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, meliputi; pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan seseorang selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian karakter religius adalah suatu tindakan berupa perilaku atau sikap yang dilakukan seseorang untuk taat serta patuh terhadap ajaran agama yang mereka anut.

Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang melakukannya tidak perlu pengarahan lagi (Bambang Samsul, 2019). Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan nilai-nilai karakter yang mulia. Dengan demikian, pembiasaan adalah usaha praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil pembiasaan yang diajarkan atau dilakukan guru adalah terciptanya kebiasaan bagi siswa.

Dasar Pengembangan Metode Pembiasaan

Beberapa dasar dalam pengembangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut :

a) Dasar Bio-Psikologis

Dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu, guru harus berusaha memelihara kebutuhan tersebut. Guru harus memperhatikan bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan udara yang bersih, kebutuhan gerakan dan aktivitas serta kebutuhan istirahat.

b) Dasar Sosial

Metode mengajar guru juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu, metode mengajar harus memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

c) Dasar Agama

Dengan demikian, pembiasaan adalah usaha praktis dalam pendidikan dan pembinaan siswa. Hasil pembiasaan yang diajarkan atau dilakukan guru adalah terciptanya kebiasaan bagi siswa. Dasar agama memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Guru muslim mengambil cara, tujuan dan prinsip pengajaran dari Allah swt. dan sunnah rasul, serta perkataan dan amalan para ulama (Bambang Samsul, 2019)

Tujuan Penanaman Pembiasaan. Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, pembiasaan ini juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama siswa pada umumnya. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam diri siswa serta semakin mudah untuk siswa memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama pada saat pembelajaran.

Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram, dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi siswa secara individual, kelompok dan atau klasikal, yaitu sebagai berikut :

- a) Biasakan siswa untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, ketrampilan serta sikap baru dalam proses pembelajaran;
- b) Biasakan untuk melakukan kegiatan inquiri dalam setiap proses

pembelajaran;

- c) Biasakan siswa untuk bertanya dalam setiap sesi pembelajaran;
- d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan masyarakat belajar;
- e) Biasakan melakukan refleksi diakhir pembelajaran;
- f) Biasakan guru untuk menjadi model dalam setiap sesi pembelajar.

Adapun kegiatan pembiasaan secara terprogram, dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut ini :

- a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti; upacara bendera, senam, menjaga kebersihan diri, shalat berjama'ah.
- b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilaksanakan tidak terjadwal dalam kegiatan secara khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan antre.
- c) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian, seperti: berpakaian rapi, bertutur kata yang baik, datang ke sekolah tepat waktu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Suryana penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, atau fenomena-fenomena dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Suryana 2010).

Subyek dalam penelitian ini adalah 6 peserta didik Tunagrahita kelas X C. Penelitian ini dilaksanakan selama pembelajaran tatap muka terbatas tahun ajaran 2021/2022. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif serta instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya pembentukan pendidikan karakter berangkat dari masalah yang ada saat ini, yakni pada era globalisasi adanya penurunan nilai-nilai karakter positif di masyarakat, misalnya sikap acuh tak acuh yang dimiliki oleh generasi muda saat ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anissa dan Dewi sikap acuh menjadi latar belakang munculnya sifat- sifat dari generasi muda saat ini, yang berpegang teguh pada istilah “hidup mu adalah hidupmu, hidup ku adalah hidupku” yang mengakibatkan mereka mengabaikan saran dan kritik yang sekiranya membangun. Generasi muda saat ini, terjebak dalam tipu muslihat kubangan hitam globalisasi yang mengandalkan trend (Anisa dan Dewi 2021).

Ditengah hiruk pikuk krisis karakter yang terjadi saat ini, sangat perlu diperhatikan dan menjadi tanggung jawab bersama bahwa tidak hanya moralitas generasi muda pada umumnya saja yang dibentuk karakternya tetapi kita memiliki bagian lain dalam tatanan sosial dan kemasyarakatan, yakni pentingnya membentuk karakter religius bagi saudara kita penyandang disabilitas atau yang biasa kita sebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terutama fokus pada penelitian ini adalah membentuk karakter religious pada anak Tunagrahita.

Tunagrahita merupakan salah satu jenis hambatan intelektual (kecerdasan dibawah rata-rata), hambatan perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Sejalan yang dikemukakan

oleh Avi dkk anak tunagrahita atau anak retardasi mental merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang condong terhadap disabilitas intelektual (Avid dkk 2020). Kustawan menyatakan Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan). Anak Tunagrahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Kustawan, 2016). Tunagrahita dibagi menjadi 4 spesifikasi diantaranya *Mild* (Rentang IQ 55-70), *Moderate* (Rentang IQ 40-55), *Severe* (Rentang IQ 25-40), *Profound* (Rentang IQ di bawah 25), yaitu sebagai berikut :

1. ***Mild*** (Rentang IQ 55-70)

Kategori ini mild biasa juga disebut sebagai tunagrahita kategori ringan dimana anak-anak masih dapat melakukan aktifitas pekerjaan mandiri sehari-hari dan dapat hidup secaramandiri.

2. ***Moderate*** (Rentang IQ 40-55)

Dilihat dari perkembangan bahasa komunikasi anak sederhana bahkan hanya komunikasi

untuk menyampaikan kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan minum. Tetapi dikategori ini anak masih dapat melakukan aktifitas sehari hari dan dididik mandiri meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. ***Severe*** (Rentang IQ 25-40). Dalam kategori ini anak tidak bisa melakukan aktifitas fisik sehari hari tanpa bantuan, ciri khususnya anak mengeces setiap saat dan motoriknya sangat susah untuk digunakan menulis,serta memegang benda dengan benar.

4. ***Profound*** (Rentang IQ di bawah 25). Dilihat dari kategori ini anak memiliki kelainan fisik seperti kepala membesar dan membutuhkan pertolongan medis secara intensif.

Keunikan serta kebutuhan khusus yang harus dipenuhi bagi pendidikan anak tunagrahita membuat guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyediakan pelayanan pendidikan yang mumpuni bagi anak tunagrahita. Di tengah banyaknya wacana Pemerintah mengenai penyetaraan penyediaan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti sekolah inklusif dan lainnya, SLB (Sekolah Luar Biasa) menjadi salah satu pilihan yang dapat diakses oleh warga masyarakat yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan adanya SLB adalah agar anak-anak serta orang tua diberikan kebebasan serta keleluasaan dalam memilih tingkat satuan pendidikan yang akan dipilih sebagai tempat menimba ilmu.

Berdasarkan Undang-undang nomor 70 tahun 2009 menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Tunagrahita berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan potensinya. Berikut jenis tunagrahita yang ditangani di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri 1 Karanganyar :

1. Tunagrahita Mild : 3 anak
2. Tunagrahita Moderate : 3 anak.

Proses dan Upaya Pembentukan Karakter Religius

Proses pembentukan karakter merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan, salah satu karakter yang wajib dibentuk adalah

karakter religius. Miftahul menyebutkan bahwa nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa (Miftahul Jannah, 2019).

Dalam menanamkan hal yang baik tentunya tidak mudah, seringkali mengalami kendala dan terlebih lagi penanaman karakter pada anak tunagrahita memiliki tantangan yang berbeda dari anak pada umumnya. Uniknya karakteristik anak tunagrahita memerlukan proses dan upaya yang sedikit berbeda dari penanaman karakter pada umumnya. SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri 1 Karanganyar melakukan upaya-upaya pembentuk karakter religius dengan konsisten dan berulang. Berikut proses dan upaya penanaman karakter religius di SPKH Negeri 1 Karanganyar pada masa sebelum covid, pada saat pandemicovid dan Pasca Pandemi covid-19, yaitu sebagai berikut :

1. Sebelum pandemi Covid-19

a. Melakukan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat duha dan sholat dzuhur, upaya ini dilakukan agar anak dapat menanamkan nilai kedisiplinan dalam sholat tepat waktu dan dilakukan secara berjamaah agar menumbuhkan nilai sikap gotong royong. Siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Guru agama menjadi imam sholat dan memimpin kegiatan sholat berjamaah. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap bakdha dzuhur sebelum siswa kembali ke rumah.

b. Kegiatan mengaji setiap pagi.

Kegiatan mengaji menjadi salah satu upaya yang dilakukan, meskipun pada praktiknya banyak anak tunagrahita yang belum mampu membaca huruf hijaiyah secara lengkap tetapi upaya mengaji setiap pagi diterapkan secara berulang-ulang.

Guru PAI mengajak siswa tunagrahita untuk melafalkan doa sehari-hari serta membaca surat-surat pendek juz 30 al-Quran secara bertahap dan berulang-ulang.

c. Penerapan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Upaya menerapkan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar dilakukan agar tercapainya nilai karakter religius dimana anak-anak terbiasa berdoa baik sebelum melakukan aktifitas maupun sesudah melakukan aktifitas. Berdoa menjadi salah satu sub bagian dari aspek religius, dengan berdoa kita mengingat Allah SWT dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

2. Saat Pandemi Covid-19

Saat pandemi Covid-19 anak-anak di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri 1 Karanganyar diwajibkan melakukan pembelajaran secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Kepala SPKHN Karanganyar, Sri Sugiarti menyampaikan bahwa dalam kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) mengalami banyak hambatan dikarenakan anak dengan kebutuhan khusus memerlukan adanya strategi khusus dalam proses pembelajarannya. Ada pun upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam pembentukan karakter bagi siswa tunagrahita pada saat PJJ, yaitu sebagai berikut ini:

a. Penugasan praktik keagamaan secara virtual

Pembentukan karakter selama PJJ juga dapat dilakukan melalui penugasan praktik keagamaan seperti sholat, mengaji yang pada dasarnya dilakukan dengan pendampingan oleh orang tua di rumah, kemudian dicek dan dinilai oleh guru secara virtual.

b. Cheklis pengiriman tugas

Untuk menunjang keberhasilan program maka guru membuat instrumen penilaian khusus, dimana instrumen ini berisikan cheklis pengiriman tugas, terutama

tugas praktik yang berbentuk video maupun file-file tugas luring. Pembelajaran semasa pandemi menggunakan sistem daring dan luring yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak.

3. Pasca Pandemi

Dilansir dari www.kebumenkab.go.id Pemerintah Kabupaten Kebumen telah menetapkan per 1 september 2021 bahwasannya Kebumen diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas dengan ketentuan 50% dari jumlah siswa yang ada. Tetunya peraturan ini mempermudah agar sekolah-sekolah memulai kembali proses pembelajaran dengan upaya semaksimal mungkin. Di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri 1 Karanganyar sendiri melakukan PTM terbatas dengan waktu maksimal 3 jam pelajaran disekolah. Adapun kegiatan belajar mengajar pasca pandemi di SPKH Negeri Karanganyar, yaitu sebagai berikut :

a. Penguatan dan pengulangan materi agama

Konsep penguatan serta pengulangan materi agama. Guru mengulas materi agama dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi-materi pendidikan agama islam yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

b. Pengulangan aktifitas pembiasaan

Ada banyak aktifitas-aktifitas atau upaya yang sebelumnya dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa, pada pasca PJJ ini kemudian hanya beberapa aktitas pembiasaan yang diulang kembali sebagai bentuk penguatan akan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan.

Pada dasarnya dalam pembentukan karakter memiliki banyak hambatan. Asep berpendapat bahwa pengajaran karakter berpotensi gagal untuk membentuk manusia berkarakter. Idealnya, pendidikan karakter akan berhasil dilakukan jika dirancang lewat sistem lingkungan yang baik dan diperkuat oleh keteladanan dari sosok-sosok teladan yang hidup di lingkungan tersebut.

Pada hakikatnya membentuk sebuah karakter memiliki tantangan tersendiri apalagi jika dilihat dari masing-masing latarbelakang siswa, tidak semua siswa tumbuh pada lingkungan yang kondusif, lingkungan yang baik. Artinya siswa berasal dari latarbelakang yang berbeda-beda mereka membawa karakter lingkungan masing-masing sehingga hal ini menyebabkan guru haruslah memiliki strategi khusus dalam pembentukan karakter siswa dalam membentuk karakter religius. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Buulolo bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Faktor Eksternal bersumber dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Sementara faktor internal terdiri dari potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual, dan potensibiologis yang ada dalam diri seseorang (Bulolo, 2020).

Terlebih karakter religius yang akan dibangun pada penelitian ini adalah karakter religius pada siswa penyandang tunagrahita, tentu memiliki hambatan yang lebih dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adadua faktor penghambat dalam membentuk karakter Religius pada siswa Tunagrahita di SPKH (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri 1 Karanganyar :

1. Faktor Internal

a. Siswa yang belum memahami makna dari upaya pembentukan karakter religius. Kurangnya tingkat pemahaman siswa pada upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru menjadialah satu hambatan yang dihadapi, hal ini berhubungan dengan tingkatan ketunaan yang ditangani, dimana ada 3 anak dengan tungrahita sedang

dan 3 anak dengan tunagrahita tingkat ringan.

b. Aspek lain yang harus dicapai selain karakter. Dalam pembelajaran sekolah selain aspek pembentukan karakter juga dituntut untuk aspek kognitif, serta ketrampilan dimana siswa diharuskan menguasai aspek-aspek tersebut, sehingga guru dituntut agar dapat menyelaraskan aspek tersebut.

c. Tingkat Spiritual individu. Dalam tingkat spiritual masing-masing individu memanglah berbeda, ada anak tunagrahita yang memiliki tingkat spiritual bagus, tetapi juga ada sebaliknya. Tingkat spiritual individu merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru.

d. Kemampuan intelektual individu. Pada dasarnya anak Tunagrahita merupakan orang dengan hambatan intelektual. Oleh Karena itu, guru memerlukan strategi khusus yang dapat disesuaikan dengan tingkatan hambatan pada anak tunagrahita baik itu sedangataupun ringan.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan, keluarga dan sekolah

Perkembangan anak tunagrahita tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar, dimana lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakter. Setiap siswa tunagrahita memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda maka tidak jarang kebiasaan yang ada di lingkungannya baik lingkungan masyarakat maupun keluarga ikut dibawa masuk ke sekolah, dimana tiga faktor ini sangat berkesinambungan seperti yang dikemukakan oleh Asep Perilaku yang diulang ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian.

Disinilah pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan karakter yang baik serta penanaman karakter religius pada siswa tunagrahita. Upaya guru dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada anak tunagrahita di sekolah. Karena guru PAI merupakan kunci keberhasilan sebuah pendidikan yang dapat menghantarkan siswa tunagrahita memiliki karakter religius. Dalam hal ini, diharapkan bagi siswa tunagrahita tidak hanya melaksanakan praktik ibadah keagamaan di sekolah saja tetapi siswa bisa mengamalkan dan menerapkan praktik ibadah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Membangun karakter religius melalui pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan agar bangsa tidak semakin terjerumus dengan arus globalisasi. Karakter religius menentukan bagaimana seseorang bersikap menghargai, disiplin, sopan santun dan saling menghormati. Bagi anak tunagrahita penting pula dilakukan pembentukan karakter dikarenakan masing-masing individu mendapatkan hak untuk belajar dan mengenyam pendidikan yang sama. Melalui upaya pembentukan karakter religius anak diharapkan dapat melakukan aktifitas hidup sehari-hari dengan penuh nilai, norma dan adab.

Adapun hasil dari analisis penelitian ini meliputi bagaimana proses pembentukan karakter pada siswa penyandang tunagrahita, upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius bagi siswa misalnya melakukan pembiasaan sholat berjamaah, mengaji dan melakukan penguatan materi agama dan praktik, serta faktor penghambat dalam pembentukan karakter yang dihadapi dari masa sebelum pandemi hingga pasca pandemi Covid-19 seperti pengaruh lingkungan, masyarakat dan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama

Vol.1, No.2 April 2023

e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 88-96

- Anissa dan Dewi, (2021), Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila, Jurnal Kajian IlmuHumaniora, Vol.1 No.7.
- Avi dkk (2020) Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2, Jurnal Pendidikan vol 21 Nomor 1.
- Asep Sapa'at, (2015), Urgensi & Tantangan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. 5, No.1
- Bulolo Sister dkk., (2020), Pembelajaran daring: Tantangan pembentukan karakter spiritual peserta didik, jurnal Pendidikan Kristen, Volume 1 No.2
- D. Kustawan, (2016), Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Timur: pt.luxima metro media
- Bambang Samsul Arifin, H.A Rudinana, (2019), Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Miftahul Janah, (2019), Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDIT An-najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1.
- Muthia Amalia dkk, (2020,) Analisis Pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15, junal pendidikan dasar volume 4, nomor 1.
- Neena Desi, (2017), Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 03 suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun ajaran 2016/2017, Jurnal Pendidikan dasar Vol.3 no.10
- Siti Fatima, (2017), Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (studi kasus tunagrahita sedang di slbn purwakarta), Jurnal Penelitian & PKM Vol 4, No: 2
- Suriadi, H.J., Firman, & Ahmad, R., (2021), Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.3 (1)
- Suryana, (2010), Metodologi Penelitian Model Praktis Peneliti Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung: Bahan ajar UPI